

## KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PAI

YULIANIS<sup>1</sup>, JULHADI<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: Yulianis@gmail.com<sup>1</sup>, julhadi15@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** *Learning evaluation in Islamic Religious Education (PAI) is a crucial aspect to ensure the achievement of educational objectives, which are not only oriented towards the cognitive domain, but also the affective and psychomotor domains. However, practice in the field shows that many educators still equate tests, measurements, assessments, and evaluations, resulting in a less comprehensive assessment process and inability to fully reflect student development. This study employed a qualitative-descriptive method through a literature review of educational evaluation theory books and relevant national and international journals to deeply analyze the basic concepts of evaluation and their urgency in Islamic Religious Education (PAI) learning. The results show that tests only function as measuring tools; measurements provide quantitative values; assessments gather comprehensive information about the learning process and outcomes; while evaluation is a comprehensive assessment of learning effectiveness. The main findings emphasize that evaluation in PAI must be carried out authentically, continuously, and touch on three competency domains in order to encourage the formation of Islamic character, improve the quality of the learning process, and provide a basis for improving teaching strategies. This article provides a theoretical contribution by clarifying the conceptual distinctions between these terms and offers a more relevant evaluation framework for PAI educators.*

**Keywords:** *learning evaluation, assessment, testing, measurement, Islamic Religious Education, authentic, Islamic character.*

**Abstrak:** Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, namun praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik masih menyamakan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi sehingga proses penilaian kurang komprehensif dan tidak mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur terhadap buku-buku teori evaluasi pendidikan serta jurnal nasional dan internasional yang relevan guna menganalisis secara mendalam konsep dasar evaluasi dan urgensinya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes hanya berfungsi sebagai alat ukur, pengukuran memberi nilai kuantitatif, asesmen menghimpun informasi menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, sedangkan evaluasi merupakan penilaian komprehensif terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan utama menegaskan bahwa evaluasi dalam PAI harus dilaksanakan secara autentik, berkelanjutan, dan menyentuh tiga ranah kompetensi agar dapat mendorong pembentukan karakter Islami, meningkatkan mutu proses pembelajaran, serta memberikan dasar perbaikan strategi pengajaran. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperjelas distingsi konseptual antaristilah tersebut sekaligus menawarkan kerangka evaluasi yang lebih relevan bagi pendidik PAI.

**Kata Kunci:** evaluasi pembelajaran, asesmen, tes, pengukuran, Pendidikan Agama Islam, autentik, karakter Islami.

### A. Pendahuluan

Evaluasi menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran, termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), karena menjadi instrumen untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara objektif, sistematis, dan terukur. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi dipahami bukan hanya sebagai aktivitas mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga sebagai proses reflektif yang membantu guru memperbaiki strategi mengajar, mengarahkan perkembangan karakter peserta didik, dan menilai efektivitas kurikulum. Hal ini selaras dengan pandangan Nitko &

Brookhart yang menegaskan bahwa asesmen harus dilihat sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan sehingga guru dapat mengambil keputusan instruksional yang tepat.<sup>1</sup>

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, evaluasi memiliki peran yang lebih kompleks karena tujuan pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai spiritual, moral, dan etika Islam. Abdul Majid menekankan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses pembinaan akhlak (*tahdzib al-akhlaq*), sehingga instrumen evaluasinya harus mampu menilai perkembangan aspek afektif dan psikomotor peserta didik, bukan hanya ranah kognitif.<sup>2</sup> Evaluasi PAI idealnya mencerminkan kebutuhan untuk menilai keutuhan pribadi peserta didik sebagai insan beriman, berilmu, dan berakhlak, selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan visi pendidikan Islam yang berorientasi karakter.

Namun, data empiris dan temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi dalam pembelajaran PAI masih jauh dari ideal. Banyak guru PAI masih berorientasi pada tes hafalan, ujian tertulis, dan soal-soal kognitif tingkat rendah (*low-order thinking skills*). Hal ini sejalan dengan temuan Mulyasa yang menyatakan bahwa guru cenderung menggunakan teknik penilaian tradisional yang sempit dan kurang sensitif terhadap perkembangan karakter peserta didik.<sup>3</sup> Demikian pula Arifin mencatat bahwa alat evaluasi PAI masih didominasi tes objektif dan subjektif yang tidak mampu mengungkap dimensi akhlak, sikap keberagamaan, serta kemampuan praktik ibadah yang merupakan karakteristik utama PAI.<sup>4</sup> Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara teori evaluasi yang komprehensif dengan implementasi nyata di lapangan.

Kajian pustaka mengenai evaluasi pendidikan secara umum telah berkembang luas, baik di tingkat internasional maupun nasional. Di tingkat global, pemikiran Brookhart dan Stiggins telah memberikan paradigma baru mengenai pentingnya asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.<sup>5</sup> Asesmen formatif dinilai lebih memfasilitasi pembelajaran karena memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan guru mengenai proses belajar yang sedang berlangsung. Akan tetapi, studi-studi tersebut tidak secara spesifik mengkaji konteks pendidikan agama, sehingga relevansinya terhadap PAI masih perlu interpretasi lebih lanjut.

Di Indonesia, penelitian mengenai evaluasi PAI umumnya bersifat deskriptif, berfokus pada teknik evaluasi dan kesulitan guru dalam penyusunan instrumen. Mulyasa, Arifin, dan Majid membahas evaluasi dalam konteks pembelajaran agama, tetapi kajian mereka lebih menyoroti aspek implementasi dan teknik, bukan aspek epistemologis dan konseptual. Dengan kata lain, literatur yang ada belum secara mendalam membahas perbedaan fundamental antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi dalam PAI. Padahal, memahami perbedaan ini merupakan dasar untuk merancang evaluasi yang valid, reliabel, dan mampu menangkap kompleksitas tujuan pembelajaran agama.

Selain itu, penelitian mengenai evaluasi PAI belum banyak meninjau relevansi asesmen autentik, rubrik penilaian (*rubrics*), portofolio, dan teknik evaluasi modern dalam konteks PAI. Padahal, perkembangan teori evaluasi pendidikan menunjukkan pergeseran dari evaluasi berbasis tes ke evaluasi berbasis kinerja (*performance-based assessment*), yang justru lebih ideal untuk menilai praktik ibadah dan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji evaluasi PAI dalam kerangka yang lebih luas daripada sekadar tes tertulis.

---

<sup>1</sup> Nitko, A. J., & Brookhart, S. M., *Educational Assessment of Students*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2014), hlm. 22

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 41

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 178

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115

<sup>5</sup> Susan M. Brookhart, *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Alexandria: ASCD, 2013), hlm. 5

Berdasarkan kajian terdahulu, muncul beberapa kekosongan penting yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

*Pertama*, belum terdapat kajian yang secara komprehensif menjelaskan dan membedakan konsep tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi secara mendalam dalam konteks PAI. Padahal, perbedaan konseptual tersebut sangat menentukan pemilihan teknik evaluasi yang tepat dalam pembelajaran agama.

*Kedua*, kajian yang menghubungkan antara teori evaluasi modern (misalnya asesmen formatif, autentik, dan rubrik) dengan tujuan spiritual dan moral PAI masih sangat terbatas. Ini merupakan kekosongan besar karena karakteristik PAI menuntut teknik evaluasi yang lebih kaya daripada sekadar tes hafalan.

*Ketiga*, penelitian yang ada belum banyak menjelaskan bagaimana evaluasi dapat berfungsi sebagai alat pembentukan karakter religius (tarbiyah al-akhlaqiyah), padahal pembentukan karakter merupakan tujuan utama PAI.

Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang luas untuk mengembangkan pemahaman mengenai konsep dasar evaluasi serta urgensinya bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Secara teoretis, artikel ini memperjelas batasan antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam konteks PAI secara sistematis dan argumentatif. Artikel ini juga memperkaya diskursus mengenai bagaimana teori evaluasi modern dapat diadaptasi untuk menilai aspek spiritual dan moral peserta didik. Secara praktis, artikel ini menyajikan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang evaluasi PAI yang lebih komprehensif, valid, dan sesuai karakteristik pembelajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik evaluasi PAI, sekaligus menawarkan arah baru bagi pengembangan model evaluasi keagamaan yang lebih holistik.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara mendalam konsep tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah analisis konseptual, sehingga data diperoleh melalui karya ilmiah yang otoritatif dan relevan. Sumber primer terdiri dari buku-buku teori evaluasi pendidikan seperti karya Nitko & Brookhart, Majid, Mulyasa, Arifin, serta literatur internasional seperti Brookhart dan Stiggins. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan publikasi akademik pendukung digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat landasan teoretis. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan otoritas ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, menandai, dan mengklasifikasi literatur sesuai fokus kajian. Teknik ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai struktur evaluasi pendidikan, termasuk bagaimana konsep tersebut dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran PAI.<sup>6</sup>

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan informasi penting terkait konsep evaluasi dari berbagai literatur. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan ke dalam kategori tematik seperti tes, pengukuran, asesmen, evaluasi, dan urgensi evaluasi dalam PAI. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, bertujuan merumuskan sintesis teoretis mengenai konsep-konsep tersebut dan menggambarkan implikasinya terhadap pengembangan evaluasi PAI yang lebih komprehensif, valid, dan berorientasi karakter. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti

---

<sup>6</sup> George, M. W., *The Elements of Library Research* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), hlm. 12

mengidentifikasi pola konseptual, membandingkan argumen antarpemulis, serta menarik kesimpulan yang sistematis dan argumentatif.<sup>7</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan Konsep Dasar Evaluasi

Secara umum, evaluasi dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data guna menentukan tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Secara konseptual, evaluasi bukan hanya kegiatan mengukur (*measurement*) atau menilai (*assessment*), tetapi sebuah proses komprehensif yang menghubungkan antara tujuan, proses, dan hasil suatu program pendidikan. Ralph Tyler menyebut evaluasi sebagai kegiatan membandingkan hasil nyata dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sehingga arah pencapaian dapat dinilai secara objektif.<sup>8</sup> Dalam perspektif Stufflebeam, evaluasi bahkan diperluas menjadi fungsi pengambilan keputusan melalui model CIPP yang mencakup konteks, input, proses, dan produk, sehingga evaluasi berperan strategis dalam perbaikan berkelanjutan.<sup>9</sup> Dengan definisi ini, evaluasi dalam pendidikan bukan sekadar penilaian hasil belajar, melainkan instrumen kebijakan yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh.

Fungsi dan tujuan evaluasi dalam pendidikan menunjukkan bahwa evaluasi memiliki posisi fundamental dalam siklus pembelajaran. Ia berfungsi memberikan informasi objektif tentang kemampuan peserta didik, efektivitas metode pengajaran, serta relevansi materi dan kurikulum.<sup>10</sup> Evaluasi juga berperan sebagai kontrol mutu proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengidentifikasi bagian mana yang berhasil, perlu diperbaiki, atau diganti. Secara lebih jauh, evaluasi mendukung fungsi diagnostik yaitu mendeteksi kesulitan belajar dan fungsi selektif, yakni menentukan kelulusan atau kelanjutan studi. Tujuan utama evaluasi adalah mengembangkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik sistematis yang membantu guru, sekolah, dan pemangku kepentingan membuat keputusan yang rasional dan berbasis bukti (*evidence-based*).<sup>11</sup> Dengan demikian, evaluasi menjadi pilar utama dalam manajemen pendidikan modern, terutama dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan akuntabilitas dan efektivitas pembelajaran.

Prinsip-prinsip evaluasi yang baik memberikan kerangka normatif agar proses evaluasi memiliki integritas akademik dan dapat dipercaya. Evaluasi yang objektif memastikan penilaian tidak dipengaruhi preferensi penilai, melainkan berdasarkan indikator yang telah dirumuskan. Prinsip keadilan menjamin tidak ada diskriminasi yang menguntungkan atau merugikan peserta didik tertentu, baik karena latar belakang maupun kondisi psikologis. Validitas memastikan bahwa alat evaluasi benar-benar mengukur kompetensi yang seharusnya diukur, sedangkan memastikan konsistensi hasil dalam berbagai kondisi.<sup>12</sup> Prinsip reliabilitas berkelanjutan menegaskan bahwa evaluasi bukan kegiatan sesaat, tetapi bagian dari proses pembelajaran yang terus berlangsung dan menghasilkan umpan balik sepanjang waktu. Analisis terhadap prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kualitas evaluasi sangat ditentukan oleh ketepatan desain instrumen, cara pelaksanaan, serta kapasitas evaluator dalam menafsirkan data. Dalam konteks pendidikan digital masa kini, e-assessment, CBT, AI-based evaluation, prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin penting, karena teknologi dapat memperkuat objektivitas dan reliabilitas, namun tetap memerlukan pengawasan agar tidak mengurangi aspek humanistik dalam pendidikan.

---

<sup>7</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 10–12

<sup>8</sup> Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 45

<sup>9</sup> Daniel Stufflebeam, *The CIPP Model for Evaluation* (Ohio: Western Michigan University Press, 2003), 12

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 55

Dalam perspektif Islam, evaluasi bukan hanya aktivitas pedagogis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang berakar pada prinsip penilaian, pertanggungjawaban, dan pengembangan kualitas diri. Prinsip ini dapat ditemukan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya validitas informasi, muhasabah, pengukuran kualitas amal, serta keharusan memperlihatkan hasil kerja sebagai bentuk akuntabilitas moral dan spiritual.

Landasan pertama terkait validitas evaluasi terdapat dalam QS. *Al-Hujurat* [49]: 6 yang memerintahkan umat untuk melakukan *tabayyun* atau verifikasi terhadap setiap informasi agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menegaskan bahwa ketelitian adalah prinsip dasar dalam menilai suatu perkara, dan menghindarkan manusia dari penilaian yang terburu-buru serta tidak objektif.<sup>13</sup> Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini mendidik manusia untuk menghindari “penilaian tanpa data” yang dapat merusak keadilan.<sup>14</sup> Dalam konteks PAI, prinsip ini berfungsi sebagai dasar bahwa instrumen evaluasi harus sah, reliabel, dan bebas bias, sehingga penilaian guru terhadap peserta didik dilakukan berdasarkan data yang valid.

Landasan kedua terkait evaluasi internal (*self-assessment*) ditunjukkan melalui QS. *Al-Hashr* [59]: 18 yang memerintahkan setiap Muslim untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini “mendorong umat agar melakukan evaluasi diri secara terus-menerus,” sebab keberhasilan spiritual sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang mengenali kekurangan dan memperbaiki diri.<sup>15</sup> Buya Hamka menyebut ayat ini sebagai “perintah muhasabah” yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Islam, sebab hanya dengan introspeksi seseorang dapat mengetahui kualitas imannya.<sup>16</sup> Dalam PAI, ayat ini menguatkan pendekatan evaluasi afektif yang tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana nilai agama diinternalisasi dalam perilaku mereka.

Landasan ketiga adalah QS. *Al-Mulk* [67]: 2 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan hidup dan mati untuk menguji “siapa yang terbaik amalnya.” Quraish Shihab menafsirkan bahwa kata *ahsanu 'amala* tidak berarti “yang terbanyak” melainkan “yang paling berkualitas,” sehingga ayat ini menekankan evaluasi berbasis kualitas, bukan kuantitas.<sup>17</sup> Dalam PAI, ayat ini menjadi dasar bahwa evaluasi tidak boleh sekadar mengukur kemampuan menghafal atau mengulang, tetapi harus menilai pemahaman yang mendalam, ketulusan niat, serta kualitas implementasi nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Adapun QS. *At-Taubah* [9]: 105 menegaskan prinsip penilaian amal nyata, sebagaimana Allah menyatakan bahwa Dia, Rasul, dan orang-orang beriman akan melihat setiap pekerjaan manusia. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mendorong umat Islam untuk menampakkan kualitas pekerjaannya sebagai bukti iman yang hidup, bukan hanya teori.<sup>18</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini mengandung isyarat pentingnya akuntabilitas dalam setiap tugas manusia.<sup>19</sup> Dalam konteks evaluasi PAI, ayat ini mengukuhkan bahwa pembelajaran agama harus berorientasi pada perubahan perilaku nyata, sehingga evaluasi tidak berhenti pada tes tertulis, tetapi juga observasi sikap, praktik ibadah, dan pembiasaan akhlak mulia.

Dengan demikian, konsep dasar evaluasi dalam PAI berpijak pada empat prinsip utama: (1) validitas penilaian berdasarkan QS. Al-Hujurat: 6; (2) muhasabah dan evaluasi diri berdasarkan QS. Al-Hashr: 18; (3) penilaian kualitas amal berdasarkan QS. Al-Mulk: 2; dan (4) akuntabilitas amal nyata berdasarkan QS. At-Taubah: 105. Keempat prinsip ini memperlihatkan bahwa evaluasi dalam PAI memiliki dimensi spiritual, moral, dan psikologis yang lebih luas daripada sekadar pengukuran kognitif. Evaluasi dalam PAI pada akhirnya bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis,

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 317

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 45

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, hlm. 78

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 122

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 29, hlm. 11

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 221

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, hlm. 233

tetapi menampakkan bukti nyata dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk akhlak, ibadah, dan perilaku sosial yang baik.

### **Perbedaan Tes, Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi**

Dalam kajian evaluasi pendidikan, empat konsep, tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi, sering digunakan secara bergantian, padahal masing-masing memiliki definisi dan fungsi yang berbeda. Tes merupakan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek tertentu, baik berupa tes objektif, esai, maupun penilaian kinerja. Tes berfungsi sebagai alat pengumpul data awal, dan belum memberikan makna apa pun sebelum melalui proses lanjutan berupa pengukuran dan interpretasi. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa tes adalah sebuah prosedur sistematis yang dirancang untuk mengukur sampel perilaku peserta didik secara objektif.<sup>20</sup>

Setelah tes diberikan, proses berikutnya adalah pengukuran, yaitu kegiatan memberikan angka atau skor terhadap hasil tes berdasarkan aturan tertentu. Pengukuran bersifat kuantitatif dan bertujuan mengonversi data hasil tes menjadi angka yang dapat dianalisis secara objektif.<sup>21</sup> Pada tahap ini, guru tidak memberikan interpretasi terhadap makna hasil belajar, tetapi hanya menetapkan besaran skor yang merepresentasikan tingkat pencapaian peserta didik. Dengan demikian, pengukuran merupakan tahap teknis yang menjembatani instrumen tes dengan kegiatan asesmen dan evaluasi.

Konsep berikutnya adalah asesmen, yaitu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Asesmen bersifat lebih luas dibandingkan tes dan tidak terbatas pada data kuantitatif. Ia mencakup observasi, portofolio, penilaian proyek, performa peserta didik, hingga asesmen formatif yang berlangsung secara berkelanjutan selama pembelajaran.<sup>22</sup> Lorrie A. Shepard menegaskan bahwa asesmen yang baik harus menjadi bagian dari budaya belajar karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan peserta didik, termasuk hambatan dan kebutuhan belajar.<sup>23</sup>

Tahap yang paling komprehensif adalah evaluasi, yakni kegiatan untuk menafsirkan data hasil asesmen guna menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi mencakup penilaian apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, efektivitas metode pengajaran, kesesuaian materi, serta kualitas lingkungan belajar. Evaluasi bersifat makro dan strategis, karena hasilnya digunakan dalam pengambilan keputusan pendidikan, seperti revisi kurikulum, perubahan metode, atau intervensi pembelajaran. Ralph W. Tyler menjelaskan bahwa evaluasi pada hakikatnya merupakan kegiatan membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang telah ditetapkan,<sup>24</sup> sedangkan Stufflebeam memperluasnya menjadi proses pengambilan keputusan yang menyentuh konteks, input, proses, dan produk melalui model CIPP.<sup>25</sup> Dengan demikian, keempat konsep tersebut berada dalam hierarki sistem evaluatif pendidikan: tes sebagai alat, pengukuran sebagai proses pemberian angka, asesmen sebagai pengolahan informasi pembelajaran, dan evaluasi sebagai interpretasi menyeluruh untuk menentukan kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

### **Urgensi Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Evaluasi memiliki urgensi yang sangat fundamental dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menjadi instrumen utama untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam struktur kurikulum PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 65

<sup>21</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 45

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 31

<sup>23</sup> Lorrie A. Shepard, "The Role of Assessment in a Learning Culture," *Educational Researcher* 29, no. 7 (2000): 5–6

<sup>24</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 67

<sup>25</sup> Daniel Stufflebeam & Anthony Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 24

akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas dan akhlak peserta didik. Karena itu, evaluasi berfungsi memastikan apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai sesuai rencana, baik dalam aspek pemahaman materi maupun perubahan perilaku. Arikunto menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>26</sup> Tanpa evaluasi yang memadai, guru tidak memiliki tolok ukur jelas untuk menilai efektivitas pembelajaran sehingga kualitas pendidikan agama dapat menurun.

Urgensi evaluasi juga tampak dari perannya dalam menilai perkembangan peserta didik dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, evaluasi menilai pemahaman peserta didik terhadap materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Pada ranah afektif, evaluasi mengamati internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari, yang merupakan aspek paling esensial dalam pendidikan agama. Bloom menegaskan bahwa ranah afektif membutuhkan evaluasi yang kontinu dan kontekstual karena terkait dengan pembentukan nilai dan karakter.<sup>27</sup> Sementara itu, pada ranah psikomotor, evaluasi bertujuan menilai keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran-ajaran ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, salat, dan wudu secara benar. Evaluasi dalam ketiga ranah ini menjadikan pembelajaran PAI bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik.

Selain itu, evaluasi berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui identifikasi kelemahan proses belajar-mengajar. Hasil evaluasi memungkinkan guru mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi ibadah, atau pembelajaran berbasis proyek, benar-benar efektif untuk mencapai tujuan. Stiggins menekankan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menjadi bagian dari proses untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.<sup>28</sup> Jika hasil evaluasi menunjukkan rendahnya pemahaman konsep-konsep agama tertentu, guru dapat mengadaptasi metode pembelajaran, memperkaya media, atau memberikan pendampingan khusus. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas dalam pembelajaran PAI.

Evaluasi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter Islami peserta didik, sebagai tujuan utama PAI. Melalui evaluasi berbasis observasi, jurnal ibadah, asesmen autentik, dan portofolio karakter, guru dapat menilai perkembangan peserta didik dalam aspek kesalehan ritual maupun sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter Islam yang menekankan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Zuchdi menjelaskan bahwa evaluasi karakter membutuhkan instrumen yang mampu menangkap kualitas perilaku secara konsisten dan autentik dalam konteks kehidupan peserta didik.<sup>29</sup> Dengan demikian, evaluasi membantu memastikan pembelajaran PAI berdampak nyata pada pembiasaan akhlak dan pembentukan pribadi muslim yang berintegritas.

Selanjutnya, evaluasi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan strategi, metode, dan kebijakan pembelajaran PAI. Dalam konteks modern, PAI menghadapi tuntutan globalisasi, digitalisasi, serta perubahan gaya belajar peserta didik. Evaluasi menyediakan data objektif mengenai efektivitas pembelajaran sehingga guru dapat merancang intervensi pedagogis yang relevan, seperti penggunaan media digital untuk pembelajaran Al-Qur'an, penerapan asesmen formatif untuk memonitor perkembangan sikap keagamaan, dan penerapan pendekatan pembelajaran autentik untuk praktik ibadah. Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi harus menjadi alat untuk memperbaiki dan mengefektifkan pengambilan keputusan dalam pendidikan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya alat pengukuran, tetapi juga instrumen pengembangan mutu PAI yang adaptif dan berorientasi karakter.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 45

<sup>27</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), 22–23

<sup>28</sup> Rick Stiggins, *Student-Involved Assessment for Learning* (Boston: Pearson, 2014), 11

<sup>29</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2011), 77

<sup>30</sup> Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 24

#### D. Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa konsep tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi merupakan empat komponen yang saling berkaitan dalam proses penilaian pendidikan, tetapi masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda. Tes berperan sebagai alat untuk memperoleh data mengenai kemampuan peserta didik, pengukuran berfungsi memberikan nilai kuantitatif atas hasil tes, asesmen mencakup proses pengumpulan informasi baik kuantitatif maupun kualitatif, sedangkan evaluasi merupakan penilaian komprehensif terhadap proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi menjadi payung besar yang menaungi ketiga konsep lainnya dan berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki urgensi strategis karena menjadi sarana untuk memastikan sejauh mana tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor telah tercapai. Evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga menilai pembentukan karakter, sikap keagamaan, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, evaluasi dalam PAI tidak dapat disederhanakan hanya menjadi pengukuran hasil belajar, melainkan harus dilaksanakan secara bermakna, autentik, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif serta metode yang relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI. Pendekatan evaluasi autentik, berbasis kinerja, portofolio, serta observasi perilaku menjadi penting agar nilai-nilai Islam yang diajarkan benar-benar dapat diinternalisasi peserta didik. Keseluruhan rangkaian konsep dan praktik evaluasi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus memastikan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi berlanjut pada pembentukan kepribadian dan karakter Islami yang kokoh

#### Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2015. *Penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2011. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2016. *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. 1964. *Taxonomy of educational objectives: Affective domain*. New York: David McKay.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- George, M. W. 2008. *The elements of library research*. New Jersey: Princeton University Press.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. 2014. *Educational assessment of students*. Boston: Pearson.
- Nana Sudjana. 2017. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ralph W. Tyler. 1949. *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rick Stiggins. 2014. *Student-involved assessment for learning*. Boston: Pearson.
- Stufflebeam, D. 2003. *The CIPP model for evaluation*. Ohio: Western Michigan University Press.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. 2007. *Evaluation theory, models, and application*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Anas Sudijono. 2012. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdul Majid. 2015. *Penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2013. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susan M. Brookhart. 2013. *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. Alexandria: ASCD.

- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Shepard, L. A. 2000. The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7).
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 7, hlm. 45; Jilid 9, hlm. 122; Jilid 10. Jakarta: Gema Insani.
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 12; Jilid 14; Jilid 29; Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati.